

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
MUHAMMADIYAH TERPADU PONOROGO**

Oleh:

Nuraini

(Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

M. Fata Muhtarima

(Alumni Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Ponorogo)

Abstract

Curriculum plays a very important role in realizing the generation of reliable, creative, Innovative and personal responsibility. Therefore, the curriculum must always be prepared and perfected in accordance with the times. Associated with changes in the curriculum, the various parties to analyze and see the need for a competency-based curriculum implemented at once a character-based (competency and character-based curriculum), which can provide students with a wide range of attitudes and capabilities in accordance with the demands of the times and the demands of technology. Character and competency based curriculum is expected to solve the problems of the nation, especially in the field of pedidikan to prepare learners through planning, implementation and evaluation of the education system in an effective, efficient and useful. Curriculum change from time to time regarding structural change and conceptual change and now we are also introduced to the new curriculum is the curriculum applied by the government in 2013 and was passed by Parliament. According to Muhammad Nuh curriculum 2013 is designed as an effort to prepare the next generation of Indonesia in 2045 is exactly 100 years of Indonesian independence, while utilizing the productive age population numbers are very abundant in order to become a demographic bonus and not a demographic disaster. Character education in the curriculum in 2013 aimed at improving the quality of the process and outcomes of education that leads to the formation of character and noble character of learners as a whole, integrated, and balanced in accordance with competency standards in each educational unit. Through the implementation of competency-based

curriculum in 2013 at the same time with a character-based thematic and contextual approach is expected that learners are able to independently increase and using the knowledge, study and internalize and personalize the character values and noble character so manifest in everyday behavior.

Keywords: *Curriculum change, Character education, Curriculum 2013*

Pendahuluan

Belajar adalah proses memanusiakan manusia, dimana hanya melalui belajar manusia menemukan dirinya dalam relasinya dengan sesama, lingkungan dan juga dengan Sang Pencipta. Melalui belajar manusia mengaktualisasikan diri dan lingkungannya sedemikian sehingga kualitas hidup dan penghidupan ini menjadi lebih baik. Dalam situasi formal disekolah, belajar tidak akan bisa lepas dengan kegiatan mengajar, siswa belajar karena guru mengajar demikian juga sebaliknya. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh guru. Karena pengajaran itu adalah suatu sistem maka perbaikannyapun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem (pengajaran) tersebut. Komponen-komponen yang terpenting antara lain adalah kurikulum, tujuan, materi dan evaluasi.¹

Dari beberapa aspek dalam pembelajaran, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan menjadi pribadi yang bertanggung

¹ Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), v

jawab. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidaknya kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan dilapangan.²

Perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konsepsional dan kini kita juga dikenalkan dengan kurikulum baru yang diterapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013 dan telah disahkan oleh DPR. Menurut Muhammad Nuh kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya menyiapkan generasi Indonesia 2045 mendatang yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.

² Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal.2

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisa dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berdaya guna. Oleh karena itu merupakan langkah yang positif jika pemerintah merevisi pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain, sehingga kita bisa bersaing, bersanding bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini dimungkinkan jika implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.³

Pendidikan berkarakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

³ Mulyasa. H.E., *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (PT. Remadja Rosdakarya, 2013), 7

terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pendidikan berkarakter dapat diintegrasikan dalam seluruh materi pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai

metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.⁴

Waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang semula dilaksanakan dua jam perminggu sekarang menjadi tiga jam perminggu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menilai penambahan waktu pelajaran agama ini sangat tepat.⁵ Mengenai penambahan jam pelajaran PAI yang menjadi tiga jam ini juga bukan menjadi masalah yang besar, justru penambahan jam tersebut dirasa sangat berguna.

Berdasarkan pengamatan peneliti SD Muhammadiyah Terpadu adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru pengganti dari kurikulum sebelumnya. Pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa para guru di SD Muhammadiyah Terpadu sudah mempersiapkan untuk menyongsong implementasi Kurikulum 2013 seperti mengikuti diklat kurikulum dalam rangka untuk lebih memahami penerapan kurikulum 2013, mengingat perangkat pembelajaran dan administrasi kurikulum 2013 yang banyak jumlahnya. Para guru tidak hanya diam dan menunggu dari pemerintah, tetapi mereka juga aktif mencari informasi dan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013, seperti *browsing* di internet dan bertanya kepada pakar kurikulum yang lebih paham tentang kurikulum 2013.

⁴ Mulyasa. H.E., *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, 9

⁵ Dwifantya Aquina dan Daru Waskita, "Kurikulum 2013 Waktu Pelajaran Agama Ditambah", <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413090>, (diakses pada 09 Juni 2013 pukul 20:29:47 WIB)

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu tidak hanya di dalam kelas saja. Setiap pagi siswa datang, mereka selalu melakukan salam-salaman kepada para guru dan masuk kelas masing-masing. Proses belajar mengajar tidak langsung dilakukan, tetapi diajarkan terlebih dahulu tentang hafalan (*tahfidz*) al-quran dan tartil al-quran. Sekolah juga menentukan standar batasan dalam penguasaan membaca Alquran kepada peserta didiknya. Sholat dhuha dilakukan setiap harinya oleh siswa dan guru pada jam istirahat yang di-imami langsung oleh peserta didik dan guru bertindak sebagai pembimbing untuk membina peserta didik dalam melakukan gerakan dan bacaan sholat jika ada yang perlu dibenarkan.

Peneliti merasa tertarik untuk memilih SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo karena pendidikan karakter sudah diterapkan, mengingat kurikulum 2013 adalah pendidikan yang terfokus pada pendidikan karakter. Disamping itu PAI diajarkan secara mendetail dan langsung dipraktikkan sehingga siswa bisa memahami dan mempraktekannya secara langsung. Model pembelajaran yang dipakai SDMT berbeda dengan sekolah lain dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap materi yang memudahkan siswa dalam memahami materi.

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Dalam melakukan pembelajaran setiap hari tentunya setiap sekolah mempunyai konsep dan cara masing-masing, namun perlu adanya kurikulum yang mewadahi semua tujuan tersebut sebagai acuan agar kegiatan pembelajaran menjadi satu arah dan linier.

Keberadaan kurikulum tidak akan bisa dilepaskan dari kegiatan belajar mengajar di manapun berada, karena pentingnya keberadaan kurikulum maka kurikulum harus disusun untuk bisa menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang dengan semua kemajuan-kemajuan yang ditawarkan baik dalam bidang teknologi, kesehatan bahkan dalam pendidikan sehingga kurikulum harus disusun sesuai dengan zaman dan bisa berubah tidak konstan ataupun paten.

Dalam perkembangannya Indonesia sudah melakukan perubahan kurikulum beberapa kali dan yang diterapkan terakhir adalah tentang kurikulum 2013. Kurikulum ini menawarkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan sikap menjadi fokus dalam pendidikan sehingga dalam pembelajaran karakter dan sikap harus selalu disampaikan. Disamping itu kurikulum 2013 berdasarkan tematik integratif yang artinya bahwa kurikulum ini antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya saling terkait dan saling mendukung. Seperti diungkapkan oleh Ustadz. Aziz bahwa kurikulum 2013 ini sangat fleksibel dan memberikan ruang yang luas untuk guru. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Setuju, karena kurikulum 2013 sangat fleksibel dan memberikan ruang yang lebih luas untuk guru dalam mengeksplor materi karena sifatnya yang tematik dan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, namun terlalu detail dan rumit juga terlalu banyak administrasinya”

Dari pemaparan Ustadz. Aziz dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah terpadu Ponorogo setuju dan mendukung dalam implementasi kurikulum 2013 karena materi yang ditawarkan secara tematik integratif bisa membuat pembelajaran saling terkait. Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Imam Saiful Bahri yang

menyetujui implementasi kurikulum 2013 dalam wawancara sebagai berikut:

“Setuju, lebih fleksibel dan lebih bisa integrasi. Tetapi kalo saya punya usul bahwa kurikulum 2013 telalu detail dan terkesan ribet dengan berbagai macam jenis administrasinya. Kurikulum 2013 terlalu menekan dan menjerat sekolah karena dari pusat sudah dipatenkan KI-nya sehingga tidak memberikan keleluasaan sekolah untuk bereksplorasi sesuai kebutuhan sekolah akibatnya sekolah tidak bisa memberikan image baru kepada masyarakat. SDMT bukan sekolah negeri jadi kita harus mampu beinovasi guna bersaing dengan sekolah-sekolah pemerintah”

Dari pemaparan Ustadz Imam Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa beliau menyetujui implementasi kurikulum 2013 di SDMT, namun dengan beberapa catatan kekurangan yang harus diperbaiki dalam kurikulum 2013 dimana kurikulum yang terlalu sulit diterapkan dengan banyaknya administrasi yang harus dipersiapkan. Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz. Farid tentang kurikulum 2013 yaitu: “Sangat setuju sekali, karena pembelajaran karakter dan sesuai dengan moto sekolah *“Character Building School”* dan mengedepankan *“Tauhid Life Skill”*. Maka dapat dimbil kesimpulan bahwa SDMT setuju dengan implementasi kurikulum 2013 karena pembelajaran berbasis karakter menjadi fokus pembelajaran.

Pemaparan lain mengungkapkan tentang bagaimana pandangan guru SDMT tentang kurikulum 2013 seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Aziz tentang kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

“Maksudnya bagus, kurikulum yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Penilaiannyapun mencakup berbagai aspek baik dari keilmuan, akhlak, sikap semua bisa terangkum.”

Dari pemaparan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 mempunyai maksud dan tujuan yang baik dengan terintegrasikannya semua mata pelajaran sehingga guru dalam eksplorasi materi pembelajaran lebih luas dan bisa dibawa sesuai kebutuhan. Disamping itu dalam kurikulum 2013 mencakup penilaian yang lebih detail sehingga semua aspek bisa terangkum dalam penilaian. Pemaparan lain dari ustadz Imam Saiful Bahri adalah sebagai berikut.

”Memang kurikulum 2013 bagus dan detail, maksudnya juga bagus tetapi kurang efektif. Jadi begini, bahwa kurikulum 2013 ini terlalu menekan anak. Anak seakan dipaksa untuk tahu didepan dan buku-bukunya pun masih belum dipegang oleh anak. Dari sisi penilaian juga merepotkan. Aspek sikap itu harusnya disikapi, bukan diberikan nilai dengan angka”

Dari pemaparan ustadz Imam Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 sangat baik dan detail dengan semua perangkat-perangkatnya, namun terdapat kekurangan di mana jika kurikulum 2013 ini diterapkan secara penuh akan menekan siswa dan dari segi penilaian yang rumit dan merepotkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan

ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*)⁶. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode ini adalah dengan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Ditinjau dari penilaian, kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang bermakna penilaian yang signifikan atas hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Jenis-jenis penilaian autentik dapat diklasifikasikan antara lain : penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian tertulis dan penilaian produk. Hal ini dirangkum dalam ranah kompetensi dengan diklasifikasikan KI 1 dan KI 2 (spiritual dan sikap), KI 3 (pengetahuan) KI 4 (keterampilan).

Kurikulum 2013 seharusnya memberikan wacana baru tentang dunia pendidikan di Indonesia. SDMT menerapkan kurikulum 2013 sudah sejak lama dan jika dilihat dari sudut pandang PAI SDMT mengaku sudah meninggalkan esensi kurikulum 2013 seperti disampaikan oleh ustadzah St. Rohmatin Kusbah sebaga berikut:

“Diterapkan sudah melebihi kurikulum 2013 dari dulu hingga sekarang, karena kurikulum 2013 mengedepankan karakter yang baru-baru ini didengungkan, tetapi di SDMT sudah diberlakukan sejak dulu dengan contoh jika pagi pada waktu

⁶ Tim Kualita Pendidikan Indonesia, *Modul Pelatihan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013...*, hal. 35

siswa datang masuk dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah, setelah itu jam 8 pagi kita budayakan untuk sholat dhuha.”

Dari pemaparan ustadz St Rohmatin Kusbah dapat disimpulkan bahwa SDMT sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak berdirinya SDMT dengan pendekatan karakternya khususnya di bidang PAI dan pembinaan akhlak siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Farid sebagai berikut :

“Kurikulum 2013 di PAI sudah diterapkan di beberapa kelas, dan penerapannya sama dari apa yang dulunya kita sampaikan sebelum ada kurikulum 2013 ini. Jika saya mengajar PAI disekolah ini, yang saya terapkan adalah pendekatan yang dipakai dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan asas tematik. Jadi saya mengajar PAI itu memberikan contohnya adalah dengan menggunakan misalnya keagungan Allah yang saya analogikan dengan bagaimana penciptaan alam ini, atau bagaimana alam ini bisa bergerak sehingga ini sudah menjadi contoh bahwa kami menerapkan pembelajaran integratif. Tetapi menurut saya kurikulum 2013 lamban dan ketinggalan jika diterapkan di SDMT khususnya di PAI karena kita sudah berjalan jauh tetapi kurikulum 2013 baru merangkak. Maksudnya begini, di SDMT kita sudah mengajarkan misal di kelas 4 ada tema dikurikulum 2013 tentang membahas surah Al-Fil tetapi di SDMT tema itu sudah dibahas di kelas 2 dan anak sudah mampu menghafalnya. Dalam kurikulum 2013 tidak ada indikator kemampuan menghafal dan membaca Alquran, padahal ini menjadi indikator dan modal kami di sekolah ini.”

Dari pemaparan ustadz Farid dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SDMT sudah menggunakan pendekatan dari kurikulum 2013 yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kepada pelajaran yang disampaikan. Ustadz Farid juga menyampaikan bahwa tema yang ditawarkan oleh kurikulum 2013 sudah tertinggal

jauh dari pembelajaran yang dipakai sebelumnya oleh SDMT. Pemaparan lain diungkapkan tentang implementasi kurikulum 2013 dari sudut pandang implementasi secara umum di SDMT oleh Ustadz Aziz sebagai berikut :

“Dicoba diimplementasikan dengan baik, tetapi dengan beberapa kendala – kendala yang dihadapi, meski dengan keterbatasan tetap diimplementasikan. SDMT memang mencoba untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tetapi juga masih menggunakan kurikulum KTSP. Disamping itu SDMT juga mempunyai kurikulum sendiri sesuai kebutuhan SDMT antara lain dalam menanamkan karakter siswa di bidang agama, SDMT menerapkan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid dan memberikan latihan khusus membaca Al-Quran untuk siswa.”

Dari pemaparan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa SDMT mencoba untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan kendala-kendala yang dihadapi dan keterbatasannya, namun dalam menunjang pembelajaran SDMT juga menggunakan kurikulum KTSP. Di samping itu SDMT memiliki kurikulum sendiri dalam pendidikan karakter untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Imam Saiful Bahri sebagai berikut :

“Kami mencoba mengimplementasikan kurikulum 2013, tetapi yang kita pakai adalah ruh dari kurikulum 2013 ini. Maksudnya adalah tidak murni kurikulum 2013 karena jika kita terapkan kita tidak akan punya *branded* di mata masyarakat mengingat hanya mengikuti pemerintah saja. Dalam metode dan struktur kurikulum kita beda dengan kurikulum 2013, tetapi dalam materi kita mengikuti yang disampaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 kan banyak administrasinya, jika kita mengikuti murni menurut saya malah akan memberatkan guru dan siswa, maka kita pakai ruh dari kurikulum 2013 ini saja. SDMT menggunakan kurikulum yang sesuai untuk lingkungan sekolah SDMT sendiri dengan

mengerucut pada analisa kebutuhan siswa dan pada zamannya.”

Dari pemaparan Ustadz Imam Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa SDMT memulai untuk menerapkan kurikulum 2013, tetapi yang diterapkan adalah ruh dan esensi dari kurikulum 2013 karena menurut beliau penerapan kurikulum 2013 di SDMT tidak murni penuh kurikulum 2013, maksudnya adalah SDMT mempunyai pendekatan sendiri terkait pembinaan karakter siswa dan jika kurikulum 2013 diterapkan penuh di SDMT maka akan memberatkan guru dan siswa dengan banyaknya administrasi yang harus dipersiapkan. SDMT juga mempunyai metode dan struktur kurikulum yang berbeda dari kurikulum 2013 untuk memenuhi kebutuhan siswa, namun secara materi, dalam pembelajaran SDMT mengikuti materi kurikulum 2013 dari pemerintah.

Dalam pendidikan karakter dan pengembangan sikap anak didik, SDMT mengakui menggunakan metode sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dengan mengerucut pada ruh kurikulum 2013 bahwa kurikulum 2013 menggunakan pendekatan andragogi dan anak dituntut selalu aktif dalam pembelajaran tidak hanya sebagai objek. Hal itu tercermin dalam penerapan kebiasaan di sekolah seperti pada transkrip observasi sebagai berikut :

“Kemudian mereka langsung berjabat tangan dengan guru-guru yang sudah bersiap menjadi penerima tamu di depan pintu gerbang dan berlari menuju kelas untuk menaruh tas-tas mereka. Pada jam 07.00 bel masuk sekolah berbunyi, peneliti menunggu sejenak. Tak berselang beberapa menit, banyak siswa SDMT keluar kelas dan berbondong-bondong menuju ke masjid, ternyata mereka melaksanakan sholat dhuha yang dipimpin oleh temannya sendiri secara terjadwal dan guru

menjadi pembina dan pembimbing jika ada anak yang kurang benar baik dari bacaan sholat maupun gerakan sholatnya.”

Dari hasil observasi yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa dan memberikan pemahaman yang luas serta pembiasaan agama SDMT sudah menerapkan pembiasaan berjabat tangan dengan guru pengasuh sebagai penanaman rasa hormat kepada guru. Di samping itu pembinaan sholat dilakukan dengan sholat dhuha sebagai wahana belajar siswa dan guru sebagai pembinanya. Pemaparan lain yang senada juga ditemui pada hasil observasi selanjutnya sebagai berikut.

“Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, suasana yang ditawarkan oleh guru sangat menarik. Pertama guru masuk ke kelas dan mengucapkan salam. Kemudian melakukan absensi dengan diselingi canda tawa kepada siswa yang membuat kelas sejenak keluar suara tawa yang riuh dan ramai. Sebelum dilanjutkan pembelajaran para siswa diharuskan untuk tahsin terlebih dahulu. Barulah setelah itu pembelajaran dilanjutkan dengan diawali guru bertanya pelajaran apa yang sudah dibahas kemarin dan dilanjutkan anak disuruh untuk membuka buku-buku mereka. Di kelas yang lain guru PAI menerapkan tugas penelitian kepada anak didik untuk mencari tahu pengertian tentang sebuah kata dan ditanyakan kepada dewan guru di sekolah. Pada kegiatan ini guru yang ditanya sama sekali tidak merasa terbebani atau menjadi masalah untuk sejenak melayani anak yang bertanya. Pada saat menjelaskan guru tidak memberitahu artinya secara langsung, namun memberi pengarahannya tentang pengertian arti tersebut dan peserta didik sendiri yang membuat kalimat yang tepat dengan bermodal penjelasan dari guru informan.”

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suasana pembelajaran SDMT sudah mengacu pada kurikulum 2013 dengan guru bertanya terlebih dahulu terhadap murid kemudian dilanjutkan dengan penjelasan guru. Dalam pembelajaran SDMT sudah

menggunakan metode penelitian kepada siswa dengan siswa diberi tugas untuk mencari tahu dan mendefinisikan arti sebuah kata dengan narasumber dari ustadz dan ustadzah yang mereka temui. Pada kesempatan ini anak dituntut untuk menggunakan nalar kritis mereka dalam mengasosiasi dan mendefinisikan arti. Dilihat dari aspek sikap anak dituntut untuk mencari tahu cara dalam berkomunikasi dan menerapkan sopan santun terhadap guru sebagai informan untuk mencari data. Kemudian setelah itu barulah siswa diharuskan presentasi hasil dari penelitian dan mengkomunikasikan hasil kepada teman satu kelasnya.

Dalam hasil observasi lain ditemukan bahwa SDMT mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan kompetensi PAI di lingkungan sekolah dan mewadahi minat dan bakat siswa khususnya PAI dengan memberikan ekstrakurikuler pembinaan membaca Al Quran, Tartil Al Quran dan Qiroah seperti dalam hasil observasi sebagai berikut :

“Ketika suasana sudah reda saya masuk ke sekolah, ternyata masih banyak siswa yang belum pulang. Setelah saya tanya ternyata mereka mengikuti kegiatan extra. Kegiatan extra yang berlangsung pada saat itu adalah pembinaan iqro, tartil Al-Quran dan robotik. Pembinaan Iqro dilakukan untuk menunjang cara membaca Al-Quran kepada peserta didik yang memerlukannya karena anak didik yang tidak bisa membaca akan ketinggalan dari teman sebayanya mengingat salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah setiap peserta didik mampu membaca Al-Quran dengan baik dan tartil.”

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa SDMT sangat peduli terhadap PAI dengan menyelenggarakan pembinaan Iqro bagi yang membutuhkan dan pembinaan tartil Al Quran untuk yang berminat. Dalam kurikulum 2013 pendidikan agama dan budi

pekerti memberikan indikator bahwa siswa mampu memahami Islam, mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mampu menghayatinya dan mampu menghargai orang lain dalam artian mempunyai budi pekerti yang luhur sehingga jika dikorelasikan dengan pemaparan hasil observasi di atas SDMT mampu mewadahi semua yang terangkum dalam kurikulum 2013 khususnya dalam bidang PAI.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah terpadu ponorogo sudah menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dengan pendekatan dan metode yang dipakai oleh SDMT sendiri yang sepaham dengan kurikulum 2013 ditinjau dari tujuan kurikulum 2013 yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw di dunia. SDMT mengakui bahwa belum menerapkan sepenuhnya kurikulum 2013 secara penuh karena ditinjau dari sisi administrasi dan penilaian yang di rasa ribet dan membebani guru dan siswa sehingga yang diimplementasikan dari kurikulum 2013 adalah ruh dari kurikulum 2013 yaitu tematik integratif khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan observasi peneliti bahwa SDMT menggunakan pendekatan pembelajaran andragogi yang diterapkan dalam penugasan kepada siswa dalam bentuk penelitian/wawancara kepada ustadz dan ustazah yang bila disimpulkan terdapat muatan-muatan pokok kurikulum 2013 yang dipakai yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi dalam melakukan penilaian masih menggunakan penilaian berbasis KTSP,

terbukti dengan rapor dari SD Muhammadiyah Terpadu yang masih belum menggunakan penilaian autentik seperti pada kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan masih bersifat global dan belum spesifik.

Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Dalam Implementasi kurikulum yang masih baru tentunya ada berbagai kendala dan dampak dari implementasinya seperti yang dilakukan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dalam penerapan kurikulum 2013. Ustadz Aziz dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa kurikulum 2013 masih perlu penyempurnaan dan banyak kendala yang dihadapi seperti pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 itu juga kurikulum baru dan masih diujicobakan, tentunya juga masih perlu penyempurnaan dan banyak kendala antara lain kesiapan guru dan kemampuan guru dalam memahami kurikulum 2013 sendiri juga masih kurang. Bagaimana menerapkan penuh jika paham saja belum. Disamping itu perangkat-perangkat yang digunakan juga masih simpang siur belum kami terima secara utuh, jadi guru harus aktif mencari sendiri bahan untuk kurikulum 2013”

Dari pemaparan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dari SDMT adalah mengenai pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 masih kurang sehingga masih kesulitan jika diterapkannya kurikulum 2013. Disamping itu dilihat dari segi perangkat yang masih belum jelas dan simpang siurnya informasi mengenai kurikulum 2013 karena buku pedoman dari pemerintah yang belum diterima menambah kesulitan dalam implementasi

kurikulum yang mengharuskan guru untuk aktif dalam mencari pedoman dan bahan kurikulum 2013. Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Imam Saiful Bahri sebagai berikut :

“Pola kurikulum yang kita pakai menurut kami lebih bisa menjawab tantangan zamandan kita tidak kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 karena yang kita pakai adalah ruh dari kurikulum 2013 ini dan itu cocok dengan yang kita terapkan. Membahas kurikulum 2013 jika dilihat di SDMT kendalanya adalah tataran operasional yang ribet dengan segudang perangkatnya bahkan sampai pada penilaiannya.”

Dari pemaparan ustadz Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 banyak kendala dalam administrasinya sehingga dalam operasionalnya terkesan ribet dan dengan penilaian yang banyak menjadikan kurikulum 2013 seakan penuh dengan keribetan. Hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI yaitu ustadz Farid yang mengatakan ribetnya administrasi kurikulum 2013 sebagai berikut :
”Sama sekali tidak ada kendala, hanya perangkatnya yang belum siap dan ribet saja.”

Dari uraian ustadz Farid sebagai guru PAI dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di PAI, namun ketidaksiapan perangkat dan kesan ribet menjadikan implementasi kurikulum 2013 belum diimplementasikan secara penuh. Pemaparan hasil wawancara lain juga ditemui hal senada dari ustadzah St. Rohmatin Kusbah,S. HI sebagai berikut :

“Karena masih belum begitu paham betul dengan kurikulum 2013, dan yang jelas bukunya belum ada. Di SDMT masih belum diterapkan secara penuh kurikulum 2013 dan kita masih bercampur dengan KTSP dalam kita mengajar anak-anak.”

Dari pemaparan ustadzah St. Rohmatin Kusbah dapat disimpulkan bahwa SDMT masih mencampurkan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya karena terkait beberapa kendala yaitu masih kurangnya pemahaman tentang kurikulum 2013 dan dengan belum jelasnya buku dari kurikulum 2013 yang belum diterima dari pemerintah. Hal ini menyulitkan dalam implelementasi kurikulum 2013.

Di samping kendala-kendala yang dipaparkan diatas terdapat beberapa dampak dalam implementasi kurikulum 2013 seperti yang diungkapkan oleh ustadz Aziz bahwa kurikulum 2013 memberatkan guru sehingga beban kerja guru menjadi berat dengan segala administrasi kurikulum 2013 yang harus dipersiapkan seperti pada pada paparan hasil wawancara sebagai berikut :

“Sebenarnya implementasi kurikulum 2013 tidak berdampak signifikan terhadap guru, tetapi memang guru lebih berat beban kerjanya karena banyaknya perangkat yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran. Penambahan jam pelajaran sangat menguntungkan bagi guru PAI yang 2 jam menjadi 3 jam per minggunya. Disamping itu, guru juga terlalu banyak melakukan penilaian, sehingga sangat membebani guru. Karena menurut saya dalam aspek sikap itu tidak dinilai secara angka, tapi penilaiannya langsung dengan ditegur dan diingatkan sehingga karakter benar-benar terbangun.”

Dari hasil wawancara dengan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa dampak dari implementasi kurikulum 2013 memberikan beban kepada guru pengajar karena banyaknya administrasi pembelajaran yang dipersiapkan namun dengan penambahan jam pelajaran yang diterapkan kurikulum 2013 tidak menjadi masalah justru menguntungkan dengan bertambahnya jam pelajaran yang dalam KTSP dari 2 jam pelajaran sekarang menjadi 3 jam pelajaran.

Disamping itu dalam kurikulum 2013 terlalu banyak penilaiannya sehingga guru merasa terbebani mengingat penilaian autentik adalah penilaian yang berbasis fakta baik dari ranah sikap, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan sehingga siswa dinilai dari semua aspek.

Dari pemaparan ustadz Aziz diatas dapat disimpulkan juga bahwa ustadz Aziz tidak sepakat dengan penilai aspek sikap dengan menggunakan angka karena aspek sikap seharusnya tidak dinilai dengan angka namun disikapi dengan teguran dan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan atau perlu bimbingan dalam budi pekertinya yang kurang baik. Jika ditinjau dari sudut pandang siswa terhadap implementasi kurikulum 2013 terdapat beberapa dampak yang dirasakan seperti yang dipaparkan oleh ustadz Aziz sebagai berikut :

“Jika terhadap siswa banyak, mulai dari buku siswa yang belum ada sehingga menyulitkan dalam belajar juga salah satunya adalah menekan siswa. Karena dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif, sangat aktif baik dari belajar maupun dalam memperoleh nilai. La itu penilaiannya yang banyak berarti juga berdampak pada anak untuk memperoleh nilai baik.”

Dari paparan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam belajarnya karena buku yang belum ada dan terlebih lagi bahwa dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif baik dalam belajarnya dan juga dalam memperoleh nilai. Karena dalam kurikulum 2013 terdapat banyak sekali indikator penilaian sehingga konsekuensinya apabila siswa ingin mempunyai nilai yang baik maka siswa dituntut dengan harus mampu menguasai indikator penilaian tersebut secara menyeluruh baik kognitif sampai kepada

afektifnya. Dari banyaknya indikator penilaian ini siswa merasa terbebani dan merasa berat. Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah St. Rohmatin Kusbah, S. HI bahwa siswa terbebani dengan banyaknya penilaian dan tugas seperti pada hasil wawancara sebagai berikut : “Lebih membebani siswa, dengan banyaknya penilaian dan tugas maka banyak tugas yang tidak dikerjakan oleh siswa. Dan siswa seperti dipaksa-paksa.”. berdasarkan wawancara tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat banyak penilaian dan tugas yang diberikan sehingga membebani siswa dan berdampak pada banyak tugas siswa yang tidak dikerjakan. Hal serupa juga dirasakan oleh wali murid terhadap perubahan belajar putra-putrinya seperti pada wawancara berikut : “Anak saya banyak tugas.”

Dari pemaparan wali murid dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 memberikan beban dengan banyaknya tugas yang dikerjakan siswa. Hal serupa juga dirasakan oleh siswa seperti pada wawancara sebagai berikut : “Banyak tugas dan bukunya belum ada”. Pemaparan lain diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti kepada wali murid terhadap dampak implementasi kurikulum 2013 kepada siswa SDMT seperti dalam hasil wawancara sebagai berikut : “Anak menjadi lebih aktif dalam mencari bahan dan selanjutnya berani berdiskusi secara kekeluargaan.”

Dari hasil wawancara peneliti dan wali murid dapat disimpulkan bahwa setelah implementasi kurikulum 2013 di SDMT terdapat perubahan terhadap siswa dalam tingkah laku belajarnya. Disampaikan bahwa anak lebih aktif dalam mencari bahan belajarnya dan melakukan diskusi, ini menyatakan bahwa minat belajar dan

penalaran siswa naik menjadi lebih kritis dan mampu menalar dan mengkomunikasikan apa yang didapatnya.

Berdasarkan semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 tidak berdampak signifikan pada pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo hanya penambahan jam pelajaran yang bertambah menjadi tiga jam pelajaran dalam seminggunya justru menguntungkan mengingat SDMT adalah sekolah yang mengunggulkan pembinaan budi pekerti dan Agama Islam. Namun jika ditinjau dari dampak terhadap guru adalah guru merasa keberatan dan merasa terbebani dalam implementasi kurikulum 2013 dengan jumlah perangkat yang ribet dan banyak yang harus dipersiapkan. Jika ditinjau dari siswa, dampak yang dirasakan adalah siswa menjadi lebih aktif mengingat kurikulum 2013 memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran namun di lain sisi merasa berat dengan banyaknya tugas untuk mencukupi penilaian.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Implementasi kurikulum 2013 disamping merupakan hal yang baru diterapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan namun tentunya ada yang mengakibatkan hal tersebut menjadi halangan dan ada yang menjadi pendukung dalam implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 di SDMT terdapat beberapa kesulitan dan ada pula yang mendukung dalam implementasinya sehingga memudahkan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan yang menghambat seperti yang diutarakan oleh ustadz Aziz sebagai berikut:

“Jumlah jam pelajaran yang padat, penilaian ribet, disamping itu materi PAI jam nya terlalu sedikit padahal di SDMT PAI itu menjadi idola sekolah sehingga kami tidak menggunakan K13 dengan secara utuh.”

Dari pemaparan ustadz Aziz dapat disimpulkan bahwa hal yang menghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah jumlah jam pada mata pelajaran PAI yang sedikit yang dirasa kurang dalam pembelajaran PAI pada anak padahal PAI adalah ikon sekolah dan menjadi mata pelajaran idola di SDMT. Disamping itu menurut ustadz Aziz bahwa kurikulum 2013 penilaiannya terlalu ribet. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Imam Saiful Bahri dalam wawancara sebagai berikut.

“Yang mendukung jumlah jamnya saja yang berubah, yang menghambat adalah perangkatnya yang banyak dan ribet kemudian penilaian yang ribet. Kalo dalam pelajaran PAI menurut kami kurikulum 2013 ketinggalan, karena begini PAI di SDMT menjadi sebuah idola.”

Dari hasil wawancara dengan ustadz Imam Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa hal yang mendukung adalah tentang perubahan jam yang dulunya PAI mempunyai jatah 2 jam pelajaran per minggunya sekarang berubah menjadi 3 jam per minggunya. Tetapi yang menghambat adalah perangkat dan penilainnya yang dirasa ribet sehingga memberatkan guru dan siswa dalam implementasi kurikulum 2013. Beliau menambahkan bahwa kurikulum 2013 khususnya PAI jika diterapkan di SDMT dirasa sudah ketinggalan. Dalam pemaparan lain diungkapkan dari ustadz Farid bahwa yang menghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah keberadaan buku yang masih belum diterima seperti pada wawancara sebagai berikut :“Hanya buku-bukunya sajadan kita sudah punya buku sendiri untuk PAI hasil

karya dari ustadz-ustadzah SDMT sendiri”. Dari pemaparan ustadz Farid tersebut dapat disimpulkan bahwa SDMT sudah mempunyai buku sendiri untuk mata pelajaran PAI dari hasil karya ustadz-ustadzah SDMT sendiri.

Pada kesempatan yang sama ustadz Farid mengatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SDMT sudah diterapkan dengan beberapa hal yang mendukung seperti wawancara sebagai berikut :“Karena memang sudah sepaham dengan kurikulum 2013 maka dampaknya adalah seperti yang kita harapkan”. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang mendukung dari implementasi kurikulum 2013 adalah SDMT sudah sepaham dengan kurikulum 2013 khususnya di mata pelajaran PAI dengan pendekatan pengembangan karakter siswa sehingga tidak kesulitan dalam implementasinya. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Imam Saiful Bahri dalam wawancara sebagai berikut :

“Pola kurikulum yang kita pakai menurut kami lebih bisa menjawab tantangan zaman dan kita tidak kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 karena yang kita pakai adalah ruh dari kurikulum 2013 ini dan itu cocok dengan yang kita terapkan. Membahas kurikulum 2013 jika dilihat di SDMT kendalanya adalah tataran operasional yang ribet dengan segudang perangkatnya bahkan sampai pada penilaiannya”

Dari pemaparan ustadz Imam Saiful Bahri dapat disimpulkan bahwa SDMT tidak kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 karena yang dipakai adalah ruh dari kurikulum 2013 dan itu sepaham dan sejalan dengan apa yang sudah diterapkan di SDMT. Disamping itu jumlah jam pelajaran yang bertambah menjadi menguntungkan untuk SDMT sehingga bisa disimpulkan penambahan jam dalam mata pelajaran PAI menjadi faktor pendukung dalam implementasi

kurikulum 2013. Faktor pendukung lain adalah keberadaan internet sebagai lahan belajar dan pusat informasi siswa. Karena dalam implementasi kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif sehingga harus mencari bahan belajar sendiri.

Disamping faktor pendukung adalah adanya faktor penghambat dari implementasi kurikulum 2013 antara lain adalah tentang keberadaan buku yang masih belum diterimakan dari pemerintah. Disamping itu kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 masih kurang, baik dari sisi pemahaman dan perangkat pembelajarannya. Pemaparan dari ustadzah St. Rohmatin Kusbah, S.HI mengungkapkan bahwa hal yang menghambat dari implementasi kurikulum 2013 adalah tentang perangkat-perangkat yang terlalu banyak dan dirasa membebani guru seperti dalam wawancara sebagai berikut :“Perangkat-perangkat yang terlalu banyak membebani guru dan buku-buku panduan yang belum lengkap.”Maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 kendala yang dirasa adalah karena buku-buku panduan yang belum lengkap dan perangkat yang banyak.

Wali murid dari siswa SDMT merasakan hal yang menghambat dalam proses belajar putra-putrinya seperti wawancara sebagai berikut:“Faktor yang mendukung yang diperlukan adalah fasilitas. Misal internet,karena anak saya jika tidak tahu dia akan mencarinya di Internet.”Dari hasil wawancara dengan wali murid tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukannya fasilitas dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu adanya internet untuk menunjang proses belajar siswa karena siswa dituntut untuk aktif dalam mencari bahan belajarnya.

Penutup

Secara umum SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo telah mengimplementasikan pendekatan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi mengalami kesulitan dalam administrasinya. SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan standar : (1) Mengamati (2) Menanya (3) Mengumpulkan (4) Menalar/mengasosiasi (5) Mengkomunikasikan. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung langsung dengan melakukan dan merasakan proses dari materi yang diajarkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan pembelajaran tematik integratif dengan melakukan integrasi materi Pendidikan Agama Islam terhadap materi pelajaran lain dengan menyesuaikan tema. Sistem Penilaian yang diterapkan SD Muhammadiyah Terpadu belum menggunakan penilaian autentik seperti pada kurikulum 2013, namun masih menggunakan penilaian berbasis kurikulum KTSP.

Implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo tidak berdampak signifikan karena sebelumnya SD Muhammadiyah Terpadu telah menerapkan pembelajaran yang mengarah pada kurikulum 2013 sehingga tidak terdapat kesulitan dalam mengimplementasikannya. Perubahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dari 2 jam pelajaran per minggu menjadi 3 jam pelajaran per minggu, menjadi keuntungan SD Muhammadiyah Terpadu karena basis sekolah yang lebih fokus kepada pendidikan Agama Islam.

Faktor pendukung dari implementasi kurikulum 2013 di SDMT pada mata pelajaran PAI adalah karena metode dan esensi dari kurikulum 2013 sepaham dengan kebutuhan pembelajaran di SDMT. Disamping itu jam pelajaran yang bertambah perminggunya menjadi lebih menguntungkan bagi SDMT. Ditinjau dari fasilitas terdapat hal yang mendukung dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu keberadaan internet sebagai lahan belajar siswa dalam mencari bahan belajarnya sehingga siswa bisa mandiri dalam belajar dengan menggunakan internet. Ditinjau dari faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 di SDMT adalah terkait perangkat yang ribet dan banyak sehingga menjadikan guru keberatan dan membebani. Disamping itu buku-buku yang belum diterima menjadi salah satu penghambat dari implementasi kurikulum 2013 SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Aquina, Dwifantya.dkk. 2013.*Kurikulum 2013 Waktu Pelajaran Agama*
 Ditambah,<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413090>,
 (diakses pada 09 Juni 2013 pukul 20:29:47 WIB).
- Arifin, Zaenal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Indratno, Fery. (Ed.). 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mulyasa. H.E. 2013.*Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*.Bandung : PT. Remadja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida L.*Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*,(Kata Pena,2013)

Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara

Tim Kualita Pendidikan Indonesia. 2013. *Modul Pelatihan Pendekatan Sainifik dan Penilaian Kurikulum 2013*. Surabaya: Kualita Pendidikan Indonesia.

Tim Kualita Pendidikan Indonesia. 2013. *Modul Pelatihan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013*, Surabaya: Kualita Pendidikan Indonesia.